

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN PRILAKU BULLIYING DI SDN 1 SURABAYA KECAMATAN SAKRA TIMUR

Ugus Liana Safira¹, Muh Zulkifli², Samiin Hadi Harianto³

^{1,2}Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

³Universitas Hamzanwadi

maulana@iaihnw-lotim.ac.id

Abstrak. Perilaku bullying di sekolah dasar merupakan masalah sosial yang mendalam dengan dampak yang signifikan pada kesejahteraan siswa dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Kepala sekolah memegang peran kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan analisis dokumen kebijakan sekolah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pencegahan bullying dan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, termasuk implementasi kebijakan sekolah yang jelas, pelatihan staf, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Namun, tantangan dalam implementasi program pencegahan juga diidentifikasi, termasuk keterbatasan sumber daya dan dukungan yang tidak konsisten. Studi ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran kepala sekolah dalam pencegahan bullying di sekolah dasar dan menyoroti pentingnya dukungan yang berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Prilaku Bullying

Abstract. Bullying behavior in elementary schools is a profound social issue with significant impacts on students' well-being and the overall learning environment. School principals play a key role in efforts to prevent and address bullying in the school environment. This study aims to investigate the efforts made by school principals in preventing bullying behavior in elementary schools. Through a qualitative approach, data were collected through interviews with school principals and analysis of relevant school policy documents. The results of the research indicate that school principals have a high awareness of the importance of bullying prevention and undertake various efforts to address this issue, including the implementation of clear school policies, staff training, and collaboration with parents and the community. However, challenges in implementing prevention programs are also identified, including resource limitations and inconsistent support. This study provides valuable insights into the role of school principals in bullying prevention in elementary schools and highlights the importance of sustained support from all stakeholders in creating a safe and inclusive learning environment for all students.

Kata kunci: Headmaster, Bullying Behavior

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan agresif atau penindasan yang dilakukan secara berulang oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap orang lain yang lebih lemah atau rentan. Perilaku bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, dan tujuannya adalah untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban. Prilaku bullying merupakan fenomena yang telah menjadi perhatian serius di banyak sekolah di seluruh dunia. Bullying dapat merugikan baik korban maupun pelaku, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak menyenangkan bagi siswa. Prilaku ini dapat berupa



tindakan fisik, verbal, atau bahkan cyberbullying yang dilakukan melalui media sosial dan teknologi informasi.(fitria, 2019)

Bullying dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, tempat kerja, lingkungan online, atau dalam kelompok sosial. Ini adalah perilaku yang merugikan dan dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan korban, baik secara fisik maupun mental. Korban bullying sering mengalami stres, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, dan bahkan dampak serius seperti gangguan tidur, penurunan prestasi akademik, atau pikiran untuk bunuh diri. Bullying juga menciptakan iklim yang tidak aman dan tidak sehat di sekolah atau lingkungan lainnya.(Ela Zain Zakiyah, 2019) Hal ini dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, menciptakan rasa takut dan ketidaknyamanan, serta mengganggu hubungan antara individu-individu di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mencegah perilaku bullying, serta mempromosikan budaya yang inklusif, di mana setiap individu diterima dan dihormati. Konsep bullying umumnya mengacu pada tindakan agresif, repetitif, dan tidak seimbang yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok terhadap individu lain yang memiliki kekuatan yang lebih rendah.

Bullying di sekolah bisa muncul dalam berbagai bentuk. Ini termasuk perilaku yang bersifat Salah satu aspek penting dalam konsep bullying adalah ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pelaku bullying umumnya memiliki kekuatan, baik fisik, sosial, atau emosional, yang lebih tinggi daripada korban. (Lutfi, 2018) Mereka memanfaatkan kekuatan ini untuk melibatkan diri dalam perilaku yang merugikan korban. Korban bullying seringkali sulit atau tidak mampu melawan atau membela diri terhadap tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku. Ini bisa disebabkan oleh perbedaan kekuatan atau ukuran fisik, ketidakpastian, rasa takut, atau faktor lainnya yang membuat korban merasa terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan.

fisik, verbal, sosial, dan online. Bullying Fisik berupa Pukulan, tendangan, atau perlakuan fisik lainnya yang disengaja terhadap korban. Pencurian atau merusak properti korban. Bullying Verbal berupa Pencelaan, ejekan, atau pelecehan verbal. Penghinaan berulang terhadap penampilan fisik, kecerdasan, atau keterampilan seseorang. Anak-anak seringkali menggunakan ejekan, julukan, atau umpatan untuk merendahkan teman sekelas. Bullying Sosial berupa Penolakan atau pengucilan dari kelompok. Menyebarkan gosip atau rumor yang merusak reputasi seseorang. Membentuk kelompok eksklusif dan mengecualikan orang lain. Bullying memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan mental dan emosional korban. (haslinda, 2019) Mereka mungkin mengalami depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik, dan masalah sosial. Di sisi lain, para pelaku bullying cenderung mengalami masalah perilaku dan dapat mengembangkan pola perilaku yang merugikan di masa depan.

Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani perilaku bullying. Membangun lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung adalah tanggung jawab sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang positif bagi seluruh siswa. Namun, untuk dapat secara efektif mencegah dan mengatasi bullying, diperlukan upaya yang komprehensif dan terencana dari sekolah. Strategi pencegahan bullying yang sukses mencakup pendidikan dan kesadaran tentang konsekuensi negatif dari perilaku tersebut, implementasi kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas, pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan, serta pembentukan iklim sekolah yang positif dan inklusif.

Bullying di tingkat sekolah dasar (SD) dapat mengambil berbagai bentuk, dan penting untuk diidentifikasi dan diatasi agar lingkungan sekolah tetap aman dan mendukung bagi

semua siswa. Masalah bullying di lingkungan sekolah bukanlah fenomena yang baru. Bullying dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman, merugikan kesejahteraan siswa, dan mempengaruhi proses pendidikan secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa bullying dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan psikologis dan emosional korban. (rejeki, 2016) Penting untuk mendukung upaya pencegahan bullying di sekolah dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam menentukan dan menilai baik atau tidaknya kualitas sekolah yang di pimpinnya, pengaruh ini tidak terlepas terhadap para guru yang di pimpinnya dan peserta didik yang menjadi tujuan utamanya, baik dalam hal motivasi semangat siswa, sikap, perilaku bahkan dalam menjaga sikap para guru maupun peserta didik. Peran kepala sekolah dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan beberapa aspek penting yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang jelas dan terperinci terkait dengan pencegahan bullying. (haslinda, 2019) Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, dan konsekuensi bagi pelaku bullying. Dengan memiliki kebijakan yang jelas, kepala sekolah dapat memberikan panduan yang kuat bagi seluruh anggota sekolah dalam menangani kasus-kasus bullying dengan konsisten dan adil.

METODE

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang subjek atau partisipan. Penelitian ini fokus pada pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis dokumen, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti peneliti tidak hanya berfokus pada data numerik dan statistik, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif dalam analisis data, di mana peneliti akan melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam untuk menemukan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data. (Sugiyono, 2018)

Peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan kepala sekolah atau guru-guru, waka kesiswaan serta partisipan lain. Dengan kata lain desain penelitian ini adalah study kasus, yang menggunakan deskriptif (uraian kata-kata) tentang sesuatu yang mendalam dan juga tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya, baik itu berupa lembaga, individu, atau lingkungan sosial lainnya. Peneliti disini bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. (Sugiyono, 2020)

Observasi merupakan suatu teknik atau prosedur yang di buat oleh peneliti dengan terencana baik dari susunan pernyataanya sampai dengan pilihan jawabanya dalam proses pengumpulan data dengan yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian yang sedang di teliti. dapat di pahami juga observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat

lansung objek apa yang akan di teliti, didasari dengan pengetahuan serta informasi lainya yang terkait dengan objek yang di amati.

Wawancara merupakan kegiatan, proses atau metode pengumpulan data yang melibatkan pewawancara dengan informan, responden atau narasumber secara lansung (*face to face*) dalam rangka mendapatkan data yang akurat Pedoman wawancara disusun berdasarkan masalah ayang akan di kaji dalam penelitian. wawancara yang di lakukan dengan adanya persiapan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Tujuanya untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian sehingga peneliti tidak mencari informasi yang di luar dari ruang lingkup permasalahanya

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data *dan* informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dokumen, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya kepala sekolah dalam pencegahan prilaku *bullying* di SDN 1 Surabaya

Perilaku *bullying* di sekolah dasar merupakan masalah sosial yang mendalam dengan dampak yang signifikan pada kesejahteraan siswa dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Perilaku ini merupakan salah satu PR besar bagi sekolah dalam menanganinya.(Ela Zain Zakiyah, 2019) Sebagai pemimpin utama di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keamanan dan kesejahteraan siswa. Melalui kebijakan, program, dan praktek-praktek manajemen yang efektif, kepala sekolah dapat memainkan peran kunci dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.

kepala sekolah dapat memainkan peran kunci dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.Namun, untuk berhasil mengatasi masalah *bullying*, penting bagi kepala sekolah untuk memahami secara mendalam dinamika *bullying* di sekolah mereka, tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya pencegahan yang efektif. kepala sekolah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pencegahan *bullying*. Kepala sekolah juga memahami bahwa *bullying* memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan siswa dan lingkungan belajar

Selain itu kepala sekolah juga menekankan adanya pengembangan kebijakan Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terkait dengan pencegahan *bullying*. Kebijakan ini harus mencakup definisi *bullying*, prosedur pelaporan, dan konsekuensi bagi pelaku *bullying*. Dengan begitu di harapkan perilaku *bullying* akan terus berkurang dengan di lakukanya arahan setiap minggunya meski diketahui perilaku *bullying* ini sering tidak sadar di lakukan oleh kalangan anak SD karena mereka menganggap bahwa semua hanyalah sebuah candaan belaka namun yang mereka tidak sadari bahwa itu merupakan hal yang sangat berbahaya bagi korban *bullying* karna perilaku ini akan memberikan dampak dalam jangka panjang untuk seorang anak.

dengan kepala sekolah dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah maka dapat di simpulkan bahwa upaya yang di lakukan adalah sebagai berikut:

a. Komitmen Kepemimpinan

Sebagai pemimpin utama di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki peran kunci dalam menetapkan visi dan arah bagi pencegahan *bullying*. Komitmen kepemimpinan yang kuat terhadap pencegahan *bullying* dapat mempengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen yang tinggi

terhadap pencegahan bullying akan menjadi teladan bagi staf dan siswa dalam mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang tidak mendukung bullying.

b. Pengembangan Kebijakan yang Jelas

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang jelas dan terperinci terkait dengan pencegahan bullying. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, dan konsekuensi bagi pelaku bullying. Dengan memiliki kebijakan yang jelas, kepala sekolah dapat memberikan panduan yang kuat bagi seluruh anggota sekolah dalam menangani kasus-kasus bullying dengan konsisten dan adil.

c. Pelatihan dan Pendidikan

Kepala sekolah dapat mengorganisir pelatihan dan program pendidikan untuk staf, siswa, dan orang tua tentang pentingnya pencegahan bullying, tanda-tanda bullying, dan strategi untuk melindungi diri dari bullying. Pelatihan ini akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang masalah bullying, serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapinya.

d. Kerjasama dengan berbagai pihak seperti polsek atau komunitas penanganan anti bullying

e. Ekstrakurikuler dan rutinitas positif

Pengembangan ekstrakurikuler dalam bidang pramuka dan karate serta kegiatan rutinitas sholat duha setiap hari merupakan salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mencegah bullying

f. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kepala sekolah perlu berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam upaya pencegahan bullying. Melibatkan orang tua dalam program-program anti-bullying dan memanfaatkan sumber daya komunitas dapat memperluas jangkauan upaya pencegahan. Kolaborasi ini juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa di luar lingkungan sekolah.

Upaya kepala sekolah dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dengan komitmen yang kuat, pengembangan kebijakan yang jelas, pelatihan yang teratur, kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat, serta pengawasan yang aktif, kepala sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi kasus-kasus bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif

2. Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam upaya pencegahan perilaku bullying

Pencegahan bullying di sekolah merupakan suatu upaya yang kompleks dan memerlukan keterlibatan serta kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah. Dalam konteks ini, terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dapat memengaruhi efektivitas peran kepala sekolah dalam upaya pencegahan bullying. Pembahasan mengenai faktor-faktor ini penting untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

a. Faktor pendukung kepala sekolah dalam upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah

- 1) Kepemimpinan yang kuat dan komitmen yang tinggi dari kepala sekolah merupakan faktor penting dalam pencegahan bullying di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pencegahan bullying akan mempengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pencegahan bullying dan menunjukkan kepemimpinan yang efektif dapat menjadi model bagi seluruh staf sekolah dan siswa. Kepala sekolah sudah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak terkait untuk terus mensosialisasikan pencegahan perilaku bullying salah satunya dengan babinsa setempat.
 - 2) Kebijakan dan Prosedur yang Jelas. Kepala sekolah dapat memainkan peran yang krusial dalam pengembangan kebijakan dan prosedur yang jelas terkait dengan pencegahan bullying. Kebijakan yang jelas dan terperinci akan memberikan panduan yang kuat bagi seluruh anggota sekolah dalam menangani kasus-kasus bullying. Pelatihan yang teratur bagi staf, siswa, dan orang tua tentang pencegahan bullying merupakan faktor penting dalam membangun kesadaran dan keterampilan yang diperlukan untuk melawan bullying. Kepala sekolah dapat mendukung penyelenggaraan pelatihan ini sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying di sekolah.
 - 3) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat. Kepala sekolah dapat membangun hubungan yang erat dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung upaya pencegahan bullying di sekolah. Kolaborasi ini dapat mencakup penyuluhan kepada orang tua tentang tanda-tanda bullying, serta melibatkan masyarakat dalam program-program pencegahan.
 - 4) Pengembangan kegiatan fositif dan ekstrakurikuler. Pengembangan kegiatan fositif seperti sholat duha dan imtaq lalu ekstrakurikuler seperti peramuka dan karate di harapkan siswa dapat lebih belajar dan menghargai satu sama lain. Karena dengan adanya ekstrakurikuler ini siswa akan lebih aktif dalam melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat.
- b. Faktor penghambat kepala sekolah dalam upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah
- 1) Ketidakmampuan siswa Memahami Masalah Bullying secara Mendalam. Kurangnya pemahaman atau kesadaran yang mendalam tentang masalah bullying dapat menghambat kemampuan kepala sekolah untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Tanpa pemahaman yang memadai, kepala sekolah mungkin tidak akan mengambil tindakan yang diperlukan dalam menangani bullying. Banyaknya siswa yang kurang sadar akan bahayanya bullying maka ini merupakan faktor utama penghambat pencegahan perilaku bullying secara efektif karena siswa masih menganggap hal itu sebagai bentuk bercanda belaka.
 - 2) Keterbatasan Sumber Daya. Keterbatasan sumber daya, seperti anggaran yang terbatas atau kurangnya personel, juga dapat menghambat kemampuan kepala sekolah untuk melaksanakan program-program pencegahan bullying yang efektif. Tanpa sumber daya yang cukup, kepala sekolah mungkin kesulitan dalam menyediakan pelatihan, mengawasi lingkungan sekolah, atau memberikan dukungan kepada siswa yang terkena bullying.
 - 3) Tantangan dalam Penegakan Disiplin yang Konsisten. Ketidakmampuan untuk menegakkan disiplin secara konsisten dan adil juga dapat menghambat upaya pencegahan bullying. Jika siswa tidak melihat adanya konsekuensi yang jelas

atas perilaku bullying, mereka mungkin merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima atau tidak akan ditindaklanjuti.

Dalam upaya pencegahan bullying di sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Faktor-faktor pendukung, seperti komitmen kepemimpinan, kebijakan yang jelas, pelatihan yang teratur, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pengawasan aktif, dapat memperkuat peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Di sisi lain, faktor-faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman tentang masalah bullying, kurangnya dukungan dari staf sekolah, keterbatasan sumber daya, tantangan dalam penegakan disiplin, dan persepsi ketidakmampuan untuk mengubah budaya sekolah, dapat menghambat upaya pencegahan bullying di sekolah.

KESIMPULAN

Bullying merupakan masalah sosial yang mendalam dengan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa dan lingkungan belajar. Kepala sekolah memegang peran penting dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Bullying merupakan tindakan agresif, repetitif, dan tidak seimbang yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok terhadap individu lain yang memiliki kekuatan yang lebih rendah. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, sosial, dan cyber. Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying, seperti lingkungan keluarga, kekerasan dalam media, tekanan teman sebaya, dan kurangnya pengawasan. Bullying dapat memiliki dampak yang serius, baik bagi korban maupun pelaku, termasuk masalah kesehatan mental, rendahnya kesejahteraan akademik, dan isolasi sosial. Upaya pencegahan bullying melibatkan berbagai strategi, seperti pembentukan kebijakan sekolah yang jelas, pelatihan bagi staf dan siswa, pendidikan tentang perilaku bullying, dan promosi lingkungan belajar yang inklusif.

Kepala sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai faktor, seperti komitmen kepemimpinan, kebijakan yang jelas, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pengawasan aktif. Dengan memahami seluruh aspek ini, kepala sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya pencegahan bullying di sekolah, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dapat menghalangi efektivitas upaya pencegahan bullying oleh kepala sekolah, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang masalah bullying, kurangnya dukungan dari staf sekolah, keterbatasan sumber daya, tantangan dalam penegakan disiplin, dan persepsi ketidakmampuan untuk mengubah budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ela Zain Zakiyah, dkk. (2019). "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,." 4(2), hal. 327-328.
- Adawiyah, S. R., Zulkifli, M., & Hakim, M. I. (2024). PENGARUH METODE PAIR CHECK TERHADAP PRESTASI BELAJAR PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELA VII DI MTS NW TALUN. Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 1(1), 1-7..
- Fitria, cakrawati. (2019). *Bullying siapa takut*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.



- Haslinda. (2019). "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangani Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu. *Journal Of Islamic Education Policy*, 4(2), hal. 79.
- Lutfi, arya. (2018). *Melawan Bullying*. Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAP.
- rejeki, S. (2016). Pendidikan Psikologi Anak "Anti Bullying" pada Guru-Guru PAUD,". " *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(2), hal. 236.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA.
- Zainiyah, S. Q. A. H., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2024). PENGARUH INTENSITAS MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SANTRI DI KELAS X MA RAODLATUTTHOLIBIN NW PAOKMOTONG. Maulana Atsani: *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 8-13.
- Zulkifli, M. (2018). Manajemen Personalia Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Madrasah Ibtidaiyah NW No. 1 Boro'Tumbuh). *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 3(2), 31-39..